BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi Sosial

Komunikasi Sosial adalah kegiatan komunikasi yang mencakup keseluruhan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Komunikasi sosial mencakup komunikasi politik, komunikasi budaya, komunikasi tentang berbagai kebutuhan,keresahan,suka duka dalam hidup berbangsa. Pemerintah memanfaatkan komunikasi sosial sebagai sarana pengintegrasi dalam setiap kegiatannya, yaitu karena komunikasi merupakan sarana penerimaan maupun penyampaian informasi-informasi tentang berbagai aspek yang ditangani oleh Negara dan melibatkan warganya.[1]

Apabila suatu pemerintah hanya menangani hal-hal yang disampaikan oleh perwakilan kepada pemerintahannya,maka pemerintah akan hanya menangani hal-hal yang telah diwarnai oleh kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam perwakilan.

Banyak erosi informasi telah terjadi ,sehingga informasi tentang keadaan yang sebenarnya dan apa yang diterima oleh pemerintah,hanyalah sebagian dan tidak sesuai dengan keadaan nyata lagi. Dalam hubungan ini media massa dan perwakilan rakyat memang bersaing. Dalam hubungan ini suatu pemerintah yang bijaksana menggunakan kedua sarana dan saluran komunikasi tersebut: satu sebagai komunikasi formal dan yang lain sebagai

[1] Phil Astrid Susanto,*komunikasi sosial di Indonesia*, (Bandung : Binacipta 1980), hlm. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang langsung dari rakyat. Semua ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang negara dan warganya, demi kestabilan dan kelanggengan negara.

Komunikasi sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif ,dimana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dengan komunikan,sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu integrasi sosial. Melalui kegiatan ini terjadilah aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas. Komunikasi sosial sekaligus suatu proses sosialisasi dan untuk pencapaian stabilitas sosial,tertib sosial,penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina,dan diperluas. Melalui komunikasi sosial, masalah-masalah sosial dipecahkan melalui konsensus[2].

Dalam hubungannya dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Namun begitu,komunikasi juga tidak akan lepas dari konteks sosialnya. Artinya ,ia akan diwarnai oleh sikap, perilaku, norma, pranata masyarakanya. Jadi keduanya saling mempengaruhi dan saling melengkapi,seperti halnya hubungan antara manusia dengan masyarakat, yang jelas komunikasi berperan dalam perubahan masyarakat.

---

[2] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Rawamangun 2007), hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi – diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT,RW,desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam mempelajari komunikasi sosial, maka komunikasi tersebut meliputi berbagai macam komunikasi, diantara komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Berikut penjelasan mengenai dua macam komunikasi tersebut.

2. Komunikasi antar pribadi *(Interpersonal Communication)*

Komunikasi antar pribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R.Wayne Pace(1979) bahwa" *interpersonal is communication involving two more people in a face to face setting".* Menurut sifatnya , komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik *(Dyadic Communication)* dan komunikasi kelompok kecil *(Small Group Communication).*

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawncara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota – anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena : Pertama, anggota – anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua , pembicaraan berlangsung secara terpotong – potong dimana peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Ketiga, sumber dari penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga bisa sebagai penerima. Kareana itu pengaruhnya bisa bermacam – macam misalnya si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa mempengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak dikomunikan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi[3].

3. Komunikasi kelompok *(group communication)*

Komunikasi kelompok (group communication) adalah komunikasi antara seseorang dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama dalam bentuk kelompok. Kelompok ini bisa kecil *(smallgroup)* tetapi bisa juga besar (*large group).* Komunikasi kelompok bisa bersifat lebih formal,

[3] Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih terorganisir dan lebih terlembaga daripada komunikasi antarpribadi. Dalam pada itu, kelompok kecil lebih rasional dari pada kelompok besar.

a) Komunikasi kelompok kecil

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil (smallgroup communication) apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersonal dengan setiap komunikan. Dengan perkataan lain, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Dibandingkan dengan komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok kecil kurang efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan, karena tiap komunikan tidak mungkin dikuasai seperti halnya pada komunikan pada komunikasi intrapersonal.

Didalam suatu kelompok kecil terdapat solidaritas yang dinamis yang oleh Clovis R. Shepherd disebutnya " cohesion". Menurut Shepered, *Cohesion* menunjukkan kekuatan yang mengikat anggota kelompok, derajat keakraban dan kehangatan antara satu sama lain, hasratnya untuk menjadi jujur dan terbuka untuk menyatakan gagasan dan perasaannya, dan kemampuannya untuk menghadapi kesulitan dan kepentingan yang mungkin menimpa mereka sebagai kelompok.

b) Komunikasi kelompok besar

Dalam membahas tentang komunikasi kelompok besar ini, yang kita maksudkan dengan kelompok besar (*large group, macro group)* adalah kelompok komunikan yang jumlahnya besar/banyak. Oleh karena jumlahnya yang besar itu, maka dalam situasi komunikasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi, komunikan anggota kelompok bisa hampir – hampir tidak memilki kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal. Itu artinya, kecil peluang bagi komunikator untuk berdialog dengan para komunikan. Jadi, situasi dialogis pada komunikasi besar itu hampir tidak ada.

Pada situasi komunikasi seperti itu para komunikan menerima pesan yang disampaikan komunikator lebih bersifat emosional. Lebih – lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, penghasilan dan sebagainya.

4. Kelompok Sosial

Komunikasi sosial merupakan komunikasi yang mempelajari kehidupan sosial secara keseluruhan di masyarakat, maka konsep dari komunikasi sosial ini adalah mempelajari tentang kelompok sosial yang terjadi di masyarakat. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan – kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara gayub. Ada juga beberapa kelompok sosial yang dibentuk secara formal dan memiliki aturan-aturan yang jelas. Berdasarkan struktur kelompok dan proses sosialnya,maka kelompok sosial dapat dibagi menjadi karakter yang penting[4].

Ada empat kelompok sosial yang dapat dibagi berdasarkan struktur masing-masing kelompok tersebut.

---

[4] Burhan Bungin,*Sosiologi Komunikasi*.... hlm. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **Kelompok Formal-Sekunder** adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat skunder,bersifat formal,memiliki aturan struktur yang tegas,serta dibentuk berdasarkan tujuan-tujuan yang jelas pula.

Mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1) Adanya kesadaran anggota bahwa ia adalah bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2) Setiap anggota kelompok memiliki hubungan timbal balik dengan anggota lainnya dan bersedia melakukan hubungan-hubungan fungsional diantara mereka.
3) Anggota dalam kelompok formal - skunder memiliki pola dan pedoman perilaku sebagaimana diatur oleh kelompok secara umum.

b. **Kelompok Formal-Primer** adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer. Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas,walaupun tidak dijalankan secara tegas. Begitu juga kelompok sosial ini memiliki struktur yang tegas walaupun fungsi-fungsi struktur itu dimplementasikan secara guyub.

Secara umum bahwa kelompok formal-primer memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh kelompok formal-skunder, seperti :

1) Setiap anggota yang sadar menjadi anggota dalam kelompok itu, memiliki kesadaran bersama bahwa ia bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2) Setiap anggota kelompok menyadari memiliki faktor kebersamaan diantara mereka yang mendorong kohesifitas kelompok itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kelompok formal – primer memiliki struktur yang jelas dan tegas yang bersifat kekal selama kelompok tersebut ada.

c. **Kelompok Informal-Skunder**, adalah kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaannya bersifat skunder. Kelompok ini bersifat tidak mengikat,tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas serta dibentuk berdasarkan kekompakkan dari anggota tersebut dan tidak mengikat bahkan bisa terbentuk walaupun memiliki tujuan-tujuan kurang jelas. Contoh kelompok ini adalah klik,kelompok persehabatan, kelompok anak muda (geng), kelompok percintaan(pacaran) , dan semacamnya.

d. **Kelompok Informal-Primer,** adalah kelompok sosial yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat diluar kelompok tersebut yang tidak dapat ditampung oleh kelompok formal-primer. Kelompok ini juga merupakan bentuk lain dari kelompok informal-skunder terutama menonjol di hubungan-hubungan mereka yang sangat pribadi dan mendalam.

Pada umumnya kelompok sosial diatas adalah kelompok sosial yang teratur,artinya mudah diamati dan memiliki struktur yang relatif jelas. Ada pula kelompok sosial yang tidak teratur,artinya sulit diamati strukturnya dan sifatnya sementara seperti kerumunan dan publik. Kerumunan (*crowd*) merupakan kelompok manusia yang terbentuk secara kebetulan, tiba-tiba (*suddenly*) dalam suatu tempat dan waktu yang sama karena kebetulan memiliki pusat perhatian yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh lagi proses sosial semacam ini oleh Berger dan Luckmann dikatakan sebagai proses kontruksi sosial yang terjadi secara simultan dalam tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivitasi, dan internalisasi. Sehingga pada tahap berikutnya individu akan menginternalisasi semua sikap dan perilaku yang diperoleh dari kelompoknya dalam kehidupan pribadinya.

5. **Proses Komunikasi.**

Proses tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktivitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu, menurut Kincaid dan Schramm dalam bukunya yang berjudul asas – asas komunikasi antar manusia yang diduga diacu oleh liliweri menyebutkan bahwa proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan menuju suatu hasil tertentu. Dengan demikian, setiap langkah yang dimulaidari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu dipahami, merupakan proses – proses dalam rangka proses yang lebih umum[5].

Proses komunikasi pada hakikatnya, proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain – lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu – raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya yang timbul dari hati. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan

[5] Sutaryo, *Sosisologi Komunikasi* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran,2009), hlm. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disadari, begitu pula sebaliknya komunikasi akan gagal, jika sesuatu menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tidak terkontrol[6].

Proses yang terjadi dalam komunikasi secara umum ada ada 4 :

a. Proses komunikasi secara primer (*primary proses*)

Proses komunikasi secara primer adalah komunikasi yang dilakukan secra tatap muka kepada orang lain guna menyampaikan pikiran maupun perasaannya. Alo liliweri menyebutkan proses komunikasi secara primer berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung dengan menggunakan aba – aba dan sebagainya.

Sementara itu Onong Uchyana Efendi menyebutkan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Sebagaiannya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Dalam kenyataannya hidup kita sehari – hari didalam masyarakat pemakaian simbol sekaligus menjadi hal yang biasa dan bahkan lebih efektif didalam melakukan proses komunikasi primer.

b. Proses komunikasi secara skunder (*secundary proses*)

Proses komunikasi secara skunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media

---

[6] Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori, dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosda Karya), hlm. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, dalam proses komunikasi adalah bahasa. Seperti halnya Effendi dan liliweri juga menekankan bahwa proses komunikasi skunder menggunakan alat agar dapat melipatgandakan jumlah penerima pesan atau amanat, yang berarti pula menghambati hambatan – hambatan geografis, maupun hambatan waktu yang tidak boleh dilupakan dalam hal ini adalah bahwa komunikasi pada umumnya, bila digunakan istilah media komunikasi maka yang dimaksudkan adalah media kedua, jarang sekali orang menganggap bahwa bahasa sebagai media komunikasi.

Hal ini disebabkan karena bahasa sebagai lambang *(symbol)* berita isi (*content*) yakni pikiran dan perasaan yang dibawahnya menjadi totalitas pesan yang tampak dan tak dapat dipisahkan. Pada umumnya ,memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagi lambang – lambang maupun mentransmisikan ide.

c. Proses komunikasi secara linear.

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari suatu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face- to – face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*)[7]

Komunikasi tatp muka, baik komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) maupun komunikasi kelompok (*group*

[7] Onong Uchyana Efendi, *Ilmu , Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra aditya Bakti 2003), hlm. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

communication) – meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi adakalanya berlangsung linear. Contoh untuk ini, seorang ayah yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya pada waktu mana si anak diam seribu bahasa, atau direktur perusahaan yang sedang memarahi anak buahnya, atau jaksa sedang membacakan tuduhan terhadap terdakwa di gedung pengadilan.

d. Proses komunikasi secara sirkular.

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan " circular" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yang terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah " response" atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi amat penting, karena dengan terjadinya umpan balik komunikator mengetahui apakah komunikasinya itu berhasil atau gagal, dengan lain perkataan apakah umpan baliknya itu positif atau negatif. Bila positif ia patut gembira sebaliknya jika negatif menjadi permasalahan, sehingga ia harus mengulangi lagi dengan perbaikan gaya komunikasinya sampai menimbulakan umpan balik positif.

Dalam situasi komunikasi tatap muka komunikator akan mengetahui komunikan pada saat ia sedang melontarkan pesannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umpan balik jenis ini dinamakan *immediate feedback* (umpan balik seketika atau umpan balik langsung)[8].

6. Mayarakat

Para ahli Antropolog sosial biasanya mengartikan masyarakat sebagai wadah dari orang – orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban dengan menerapkan sanksi – sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus. Lama – kelamaan wadah yang semula disebut masyarakat dinamakan sistem sosial. Istilah masyarakat lebih banyak dipergunakan sebagai sinonim dari negara atau bahkan peradaban[9].*(civilization)*

Istilah masyarakat kadang – kadang dipergunakan dalam artian "*gesellschaft* " atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan – tujuan tertentu yang terbatas sifatnya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi tertentu. Dalam hal ini, maka masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan tertentu pula.

Sebenarnya suatu masyarakat, merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

a) Manusia yang hidup bersama secara teoritis,maka jumlahlah manusia yang hidup bersama ada dua orang. Di dalam imu – ilmu sosial, khususnya sosiologi, tidak ada suatu ukuran yang mutlak ataupun

[8] Onong Uchyana Efendi, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi ... hal 39

[9] Soerjono,Soekanto. Struktur Masyarakat. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.1993) hal 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angka yang pasti untuk menetukan berapa jumlah manusia yang harus ada.

b) Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama.

c) Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.

d) Adanya nilai – nilai dan norma – norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.

e) Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

7. Masyarakat Setempat

Masyarakat setempat adalah suatu rukun tetangga dengan lingkungan atau ruang lingkup yang lebih terbatas. Wilayahnya secara fisik terpisah, interaksi sosial berlangsung dengan frekuensi tinggi, dan ada rasa kebersamaan yang relatif luas. Rukun Tetangga biasanya merupakan unit wilayah tempat tinggal yang terkecil yang berbeda dengan rumah atau rumah tangga (*house hold*). Rumah tangga secara sosiologis bukan masyarakat setempat, oleh karena semata – mata didasarkan pada hubungan kekerabatan.

Menurut pandangan struktural - fungsional, bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap perubahan yang lain[10].

---

[10] M. Munandar Soelaiman,*Dinamika Masyarakat Transisi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1998), hlm. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila suatu kelompok yang mendiami suatu wilayah ternyata bertambah besar,maka kemungkinan besar frekuensi interaksi antara anggota-anggotanya semkin menurun. Semakin menurun frekuensi tersebut, semakin berpudar pengertian masyarakat setempat. Dengan demikian, maka adanya kedekatan fisik belaka, tidak sendirinya menimbulkan masyarakat setempat.

Walaupun kedekatan secara fisik tidak dengan sendirinya menghasilkan masyarakat setempat, apakah suatu masyarakat setempat mungkin ada tanpa wilayah tempat kediaman? Sudah tentu jawabannya sangat tergantung pada apa yang diartikan dengan masyarakat setempat. Kalau yang diartikan dengan masyarakat setempat adalah : suatu kelompok yang mendalami wilayah kediaman tertentu, maka suatu masyarakat setempat tak akan ada tanpa wilayah kediaman tersebut. Akan tetapi apabila dikatakan, bahwa yang terpenting adalah frekuensi interaksi atau rasa kebersamaan, maka tanpa adanya wilayah tempat kediaman suatu masyarakat setempat mungkin saja ada.

8. Realitas Kebudayaan.

Konsepsi tentang manusia sebagai satu – satunya organisme yang merupakan makhluk pembentuk kebudayaan, mengakui bahwa kebudayaan bersifat universal dan merupakan atribut dari semua manusia. Namun, secara ilmiah semua kebudayaan mempunyai aspek – aspek tertentu. Pertama – tama semua manusia mempunyai (perlengkapan) teknologi, yang dipergunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alama serta untuk dapat memanfaatkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia seringkali tidak menyadari, bahwa kehidupannya diarahkan oleh kebudayaan. Dalam hal ini mungkin terjadi pertentangan antara masalah – masalah dasar yang bersifat psikologis dan fisiologis. Dengan demikian maka kebudayaan dapat dipelajari sebagai sesuatu yang terlepas dari manusia, atau sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Akan tetapi, kebudayaan juga dapat dianggap sebagai realitas psikologis, yang merupakan konstruksi – konstruksi dalam fikiran manusia. Secara filosofis terjadi anitomi realisme dengan idealisme yang melambangkan pertentangan antara konsep dan pendekatan terhadap hakikat dunia dan manusia. Akan tetapi kedua pandangan itu memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang penting, sehingga kedua pandangan tersebut memang essensial untuk memahami kebudayaan.

Kiranya tidak dapat diragukan, bahwa kebudayaan dapat dipelajari, tanpa memperhitungkan manusia. Adat istiadat pada masa yang lalu, biasanya dijelaskan melalui analisis lembaga. Studi – studi tentang difusi, yang banyak menjelaskan perihal penyebaran unsur – unsur kebudayaan secara geografis, dari pada individu atau pribadi yang menyebarkannya. Agaknya sulit benar untuk menganilsa kebudayaan secara terpisah dari manusia. Lagipula, apabila suatu kebudayaan dianalisa secara cermat, maka akan diidentifikasikan pola reaksi tertentu menjadi karakteristik dari perilaku anggota – anggota suatu kelompok. Artinya, akan ditemukan orang – orang yang bereaksi, berperilaku, berpikir, dan seterusnya. Dalam situasi demikian nyatalah bahwa apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan manusia adalah mengkonkritkan pengalaman dari pada individu dalam suatu kelompok.

Teori Herskovits menyimpulkan bahwa :

a) Kebudayaan merupakan sesuatu yang berada diatas manusia dan benda atau badan (superorganik), oleh karena kebudayaan senantiasa terpelihara dari suatu generasi ke generasi berikutnya, walaupun anggota – anggota generasi tersebut silih berganti (karena kelahiran dan kematian).
b) Kebudayaan menentukan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut *(cultural determinism)*.
c) Unsur – unsur pokok dari kebudayaan adalah peralatan teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan atau pengendalian politik.

B. Kajian Teori

1. Teori Festinger Tentang Proses Perbandingan sosial.

Dalam teorinya, tentang proses – proses perbandingan sosial, Leon Festinger membedakan antara kenyataan fisik dengan kenyataan sosial. Apabila pendapat, sikap dan keyakinan kita dapat diukur secara fisik, mungkin dengan menimbang sesuatu atau mengukur panjang, lebar, atau tinggi itu berhubungan dengan kenyataan fisik, sehingga mungkin kita tidak perlu lagi saling berkomunikasi. Akan tetapi bila pendapat, sikap serta keyakinan kita tidak didasarkan pada kejadian yang mudah diukur, dan kalau dapat ditemukan pada kejadian yang mudah diukur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kalau dapat ditemukan bukti – bukti yang mendukung atau mungkin membantah pendapat, serta keyakinan tersebut, maka kita berhadapan dengan kenyataan sosial, dan hal ini dapat diukur secara baik dengan cara berkomunikasi dengan orang lain yang kita anggap penting bagi kita. Jadi komunikasi kelompok seringkali timbul karena adanya kebutuhan individu – individu untuk membandingkan pendapat, sikap, keyakinan dan kemampuan mereka sendiri dengan orang lain.

Menurut pendapat Festinger, dorongan yang kita rasakan untuk berkomunikasi tentang suatu kejadian dengan anggota lain dalam kelompok akan meningkat bila kita menyadari bahwa kita tidak setuju dengan suatu kejadian, apabila kejadian itu makin menjadi penting, dan apabila sifat keterikatan kelompok juga meningkat. Sebagai anggota suatu kelompok, kita lebih cenderung mengarahkan komunikasi kita tentang suatu kejadian pada mereka yang kelihatannya paling setuju dengan kita mengenai kejadian tersebut. Kita juga cenderung untuk mengurangi komunikasi dengan mereka yang tidak ingin lagi dipandang atau ikut sertakan sebagai anggota kelompok. Juka ternyata, angota kelompok yang menjadi sasaran penyampaian pendapat – pendapat kita menunjukkan gejala akan berubah pikiran, maka dorongan yang kita rasakan untuk berkomunikasi dengan individu tersebut akan meningkat. Besarnya perubahan suatu pendapat yang akan ditimbulkan oleh komunikasi kita akan meningkat pada saat meningkatnya dorongan terhadap orang lain untuk menyesuaikan diri dan tetap berada dalam kelompok. Namun, demikian Festinger mengungkapkan bahwa pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

– pendapat diantara anggota kelompok yang pendapat – pendapatnya tentang sesuatu hal " menyangkut fungsi pemuasan kebutuhan" atau yang pendapat – pendapatnya dianggap berlaku oleh anggota – anggota kelompok lain, tidak akan meghadapi perubahan yang terlalu besar.

Selain itu dorongan – dorongan untuk mengadakan penyesuaian keinginan untuk merubah posisi kita dalam struktur sosial kelompok atau berpindah kelompok, juga merupakan motivasi bagi kita untuk berkomunikasi. Sebagai contoh, kita mungkin mengadakan komunikasi dengan maksud meningkatkan status kita dalam kelompok atau untuk dapat lebih diterima oleh anggota kelompok lain. Menurut Festinger, kita cenderung mengarahkan komunikasi kita pada mereka yang dalam struktur sosial kita harapkan dapat lebih dekat. Keadaan emosional kita merupakan faktor lain yang mungkin mendorong kita untuk berkomunikasi. Perasaan marah, bermusuhan, perasaan bahagia dan perasaan – perasaan lainnya agak sukar untuk dicegah. Meskipun demikian Festinger mengungkapkan bahwa komunikasi dari perasaan lebih bersifat pelengkap *(consumatory)* daripada bersifat menentukan *(instrumental)*. Komunikasi yang bersifat melengkapi adalah bersifat pencurahan hati *(cathartic)*, sedangkan komunikasi yang bersifat menentukan berhubungan dengan pelaksanaan tugas.

Anggota kelompok mungkin akan mengalami ketidaktetapan kognitif yang amat berarti apabila mereka dihadapkan pada fakta suatu pendapat dan penilaina berbeda yang berkaitan dengan maslah yang tengah dihadapi. Untuk mengurangi ketidaksesuaian, anggota berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menghindari atau bahkan kalu perlu sengaja salah menafsirkan informasi yang tidak sesuai. Mereka juga akan mencari dan menyampaikan pesan – pesan yang mendukung pengertian mereka.

Sesudah membuat keputusan, anggota kelompok mungkin berkomunikasi satu sama lain untuk mendapat informasi yang menghasilkan pengertian yang sesuai dengan hasil keputusan. Mereka mungkin juga akan menolak atau menghindari pesan yang berlawanan dengan keputusan. Apabila keputusan kelompok berlawanan dengan pendapat perorangan atau kepercayaan individu dari anggota kelompok, tingkah laku komunikasi dari anggota tersebut mungkin akan mengarah pada percobaan untuk mengurangi ketidaksesuaian atau kesalahpahaman antara pandangan umum dengan pandangan pribadi[11].

[11] Alvin Goldberg, *Komunikasi Kelompok* (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press, 1985), hlm.52-53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id